

Campur Kode Bahasa Bali dalam Kumpulan Cerpen *Mulih* Karya I Nyoman Agus Sudipta

Krisna Permana Putra¹

I Made Wiradnyana²

¹² Magister Pendidikan Bahasa Bali, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ krisnapermana869@gmail.com

² wiradnyana63@gmail.com

Abstrak

Bali sebagai daerah pariwisata tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Adanya pengaruh globalisasi ini juga mempengaruhi penggunaan bahasa Bali. Adanya campur kode bukan hanya mempengaruhi komunikasi berupa lisan saja, akan tetapi campur kode juga mempengaruhi karya sastra Bali. Salah satu karya sastra Bali yang terkena pengaruh campur kode adalah kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta. Penelitian ini mengkaji campur kode bahasa Bali dalam perspektif sosiolinguistik dengan tujuan: 1) mengidentifikasi faktor yang menyebabkan adanya campur kode bahasa Bali dalam kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta, 2) menganalisis dampak campur kode bahasa Bali dalam kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi dokumen, wawancara, serta kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode bahasa Bali dalam kumpulan cerpen *Mulih* dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor intralinguistik, yaitu keterbatasan kosakata bahasa Bali yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris. Kedua, faktor ekstralinguistik yang meliputi penutur, tujuan, situasi atau tempat, dan perkembangan zaman. Dalam kajian sosiolinguistik, fenomena tersebut menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan bahasa dan perubahan sosial masyarakat modern. Campur kode dalam cerpen *Mulih* juga memiliki dampak positif dan negatif. Secara positif, campur kode membantu menambah kosakata, mempermudah penyampaian ide, membuat bahasa lebih komunikatif, serta memberi kesan modern dan menarik. Namun, di sisi lain, campur kode dapat menggeser penggunaan bahasa Bali, menurunkan minat pemakaiannya, dan memengaruhi kemampuan berbahasa Bali yang baik dan benar.

Kata Kunci: *Campur Kode, Bahasa Bali, Cerpen Mulih, I Nyoman Agus Sudipta*

Pendahuluan

Dasar penelitian ini berangkat dari fenomena pengaruh campur kode dalam karya sastra Bali modern yang semakin berkembang dan banyak ditemukan pada masa sekarang. Munculnya campur kode dalam karya sastra Bali modern menunjukkan adanya perubahan pola penggunaan bahasa di masyarakat. Fenomena komunikasi pada masyarakat Bali saat ini tidak hanya menggunakan satu bahasa, tetapi dua bahkan lebih. Menurut Sumarsono (2017), individu yang menguasai lebih dari satu bahasa biasanya sering beralih atau menggabungkan bahasa saat berkomunikasi. Peristiwa ini juga tentunya mempengaruhi pengarang sastra Bali dalam membuat suatu karya. Penggunaan unsur bahasa Indonesia maupun bahasa asing dalam karya sastra Bali tidak hanya memperlihatkan keberagaman bahasa, tetapi juga sangat memengaruhi

perkembangan bahasa Bali. Campur kode dapat memberikan variasi dan pembaruan dalam penggunaan bahasa sastra, namun di sisi lain juga menunjukkan adanya pergeseran penggunaan kosakata Bali dalam komunikasi modern. Oleh karena itu, penelitian mengenai campur kode penting dilakukan untuk memahami pengaruhnya terhadap perkembangan karya sastra Bali serta keberlangsungan penggunaan bahasa Bali di tengah perubahan zaman.

Fenomena campur kode dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi, serta kecenderungan dalam menggunakan bahasa yang lebih fleksibel dan ekspresif untuk menyesuaikan diri dengan tren modern (Sucipta dkk., 2025). Banyak generasi muda yang malu menggunakan bahasa Bali karena disebut kuno. Itulah yang menyebabkan karya sastra Bali khususnya pada kesusastraan Bali modern ini banyak yang menggunakan campur kode di dalam penulisannya. Dianati & Rakhman (2024) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa dominasi bahasa asing dalam karya sastra modern berpotensi menggeser fungsi bahasa aslinya sebagai media utama mengekspresikan karya. Sudah banyak terlihat dalam karya sastra Bali modern yang menggunakan campur kode bahasa-bahasa lain dalam penulisannya. Salah satunya seperti yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mulih*. Banyak ditemukan bahasa-bahasa lain yang tercampur dengan bahasa Bali dalam isi penulisan kumpulan cerpen *Mulih*.

Cerpen merupakan suatu karya sastra dalam bentuk teks yang mengisahkan sebuah cerita fiksi yang terkemas secara singkat dan jelas. Cerpen hanya memiliki alur tunggal dan hanya berisi satu tema. Begitu pula penokohan dan latar cerpen yang sangat terbatas dalam arti unsur-unsur tersebut tidak diurai secara detil. Sumardjo & Saini (1986) yang menyatakan cerpen adalah cerita fiktif yang pendek dan singkat, biasanya dapat dibaca sekaligus dan hanya menampilkan satu konflik utama serta satu tokoh dominan dalam ceritanya. Cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita yang mengandung arti tuturan mengenai bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam cerita pendek tersebut.

Kumpulan cerpen *Mulih* merupakan kumpulan cerpen yang dibuat oleh I Nyoman Agus Sudipta yang bekerja sebagai seorang guru di SMA Negeri 2 Amlapura. Beliau merupakan salah satu pengarang yang berprestasi. Dikutip dari *NusaBali.com* (2020) dalam artikel berjudul "Guru SMKN Abang Terbitkan *Mulih*" disebutkan bahwa I Nyoman Agus Sudipta merupakan *runner-up* dalam Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi Tingkat Dasar tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Bali. Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mulih* ini terdiri dari dua belas cerpen, yaitu: *Drowaka, Enten, Luh, Mulih, Nyén, Nyilih, Nyoblos, Odha, PMI, Reuni, Sepatu, dan Termos*. Kata *Mulih* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti pulang, akan tetapi kata *Mulih* di dalam cerpen ini berarti mati. Isi ke dua belas cerpen ini banyak bercerita tentang kehidupan sehari-hari. Beragam tema yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini seperti: virus Covid 19, virus HIV AIDS, kekerasan dalam politik, dan lain sebagainya. Namun, di dalam penulisannya, buku kumpulan cerpen *Mulih* ini memuat banyak campur kode bahasa, baik dalam narasi maupun dialog antartokoh. Penggunaan variasi berbagai bahasa oleh penulis sastra dikarenakan untuk membuat dialog terasa lebih autentik serta membawa cerita lebih dekat dengan kondisi sosial yang dialami pembaca (Nurgiyantoro, 2018: 276). Dalam cerpen-cerpen tersebut ditemukan penggunaan campur kode yang cukup dominan, sehingga memunculkan rasa khawatir terhadap perkembangan bahasa dan sastra Bali.

Chaer (2014) menyatakan bahwa campur kode terjadi akibat adanya kebiasaan penutur *bilingual* atau *multilingual* dalam menggunakan lebih dari satu bahasa dalam situasi komunikasi tertentu. Fenomena campur kode dalam karya sastra tidak terlepas dari praktik kebahasaan penulis yang dalam kehidupan sehari-hari cenderung menggunakan lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa, terutama dalam masyarakat *bilingual* atau *multilingual* (Wardhaugh & Fuller, 2015). Hal tersebut juga tercermin dalam kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta, yang mengandung unsur campur kode. Dalam cerpen-cerpen tersebut, penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris terlihat jelas, baik dalam isi cerita maupun dialog antar tokohnya. Pemakaian campur kode dalam karya sastra memberikan efek estetis sekaligus memperkuat karakterisasi tokoh (Khoiriah & Arianti, 2024). Adanya campur kode dalam kumpulan cerpen *Mulih* membuat pembaca merasa lebih tertarik untuk membaca karena menghadirkan variasi bahasa yang lebih beragam, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Namun, di sisi lain kondisi ini juga berpotensi mempengaruhi sikap bahasa masyarakat, khususnya dalam penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Bali, yang dalam konteks sosiolinguistik dapat mengalami pergeseran fungsi apabila tidak digunakan secara konsisten (Fishman, 1991). Hal ini dapat membawa pengaruh bagi keberadaan bahasa Bali di masyarakat. Oleh karena itu, hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena campur kode dalam kumpulan cerpen tersebut, mengingat dampaknya yang bisa saja kurang baik terhadap keberlangsungan penggunaan bahasa Bali.

Fenomena campur kode semakin marak dalam era modern, terutama karena kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial. Kemunculan platform digital seperti media sosial juga turut mendorong berkembangnya praktik campur kode. Hal ini didukung oleh penelitian Zakiyyatussholihah (2024) dalam jurnalnya yang menegaskan bahwa penelitian campur kode di era modern lebih banyak diarahkan pada penggunaan bahasa di media sosial, dengan penekanan pada faktor utama yaitu ingin terlihat modern, menyesuaikan dengan audiens, dan kebiasaan sehari-hari. Arfianto & Jumini (2024) dalam jurnalnya menyatakan bahwa media digital mempercepat penyebaran penggunaan campur kode dengan alasan untuk mengedepankan estetika bahasa dan branding diri agar mendapat perhatian. Hasyar dkk. (2025) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam unggahan media seperti Instagram menunjukkan adanya praktik alih kode dan campur kode yang cukup dominan di kalangan pengguna. Fenomena ini dipengaruhi oleh kebutuhan pengguna untuk menjangkau audiens yang lebih luas, mengikuti tren komunikasi digital, serta membangun identitas diri yang lebih modern di media sosial. Penelitian oleh Budiana dkk. (2025) dalam jurnalnya juga memperlihatkan bahwa fenomena campur kode banyak dikaji melalui interaksi digital generasi muda di platform seperti TikTok, yang menyoroti bentuk dan fungsi campur kode dalam komunikasi sehari-hari. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Hilmiyatun & Zahara (2024) yang menyatakan bahwa campur kode dalam komunikasi remaja di media sosial umumnya dianalisis berdasarkan faktor sosial, gaya bahasa, dan pengaruh globalisasi. Penelitian Furqan dkk. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan campur kode sudah menjadi bagian dari cara berbahasa generasi muda yang sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa campuran bahasa bukan lagi tanda yang hanya terjadi dalam situasi tertentu, melainkan sudah menjadi bagian dari kebiasaan berbicara dalam masyarakat modern.

Meskipun kajian tentang campur kode dalam masyarakat *multilingual* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan campur kode

dalam komunikasi lisan atau media populer, serta meninjau faktor-faktor umum seperti sosial dan situasional. Kajian yang secara khusus mengulas campur kode dalam karya sastra Bali modern, terutama dalam bentuk cerpen, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung lebih menekankan pada deskripsi bentuk dan fungsi campur kode, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dampak yang dihasilkan dari adanya campur kode tersebut bagi pemertahanan suatu bahasa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan teoretis dalam memahami campur kode tidak hanya sebagai gejala linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari pelestarian sastra Bali modern. Analisis campur kode perlu dikaitkan dengan aspek sosiokultural agar dapat memahami implikasinya secara lebih komprehensif (Juniari dkk., 2022).

Dari sisi empiris, belum banyak penelitian yang secara rinci mengkaji penggunaan campur kode dalam karya tertentu dengan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan latar sosial, tujuan pengarang, serta dampaknya terhadap pelestarian bahasa Bali. Sebagian besar penelitian campur kode lebih banyak berfokus pada penggunaan bahasa dalam interaksi lisan di masyarakat *bilingual* atau *multilingual* (Grosjean, 2010). Kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta menjadi contoh yang relevan karena memperlihatkan praktik campur kode yang cukup intens dalam teks sastra. Fenomena ini dapat dipahami sebagai refleksi dari realitas masyarakat multibahasa yang melatarbelakangi karya tersebut. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengulas faktor penyebab terjadinya campur kode dalam karya, serta implikasinya terhadap pembaca dan keberlangsungan bahasa Bali, masih belum banyak ditemukan. Dalam kajian sosiolinguistik, penggunaan bahasa yang tidak konsisten dalam ranah tertentu berpotensi mendorong terjadinya pergeseran bahasa, terutama pada bahasa daerah (Holmes, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) apa saja faktor yang menyebabkan adanya campur kode bahasa Bali dalam kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta? dan (2) bagaimana dampak campur kode bahasa Bali dalam kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan adanya campur kode dalam kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta serta dampaknya. Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik sebagai dasar dalam menganalisis fenomena campur kode. Kridalaksana dalam Chaer (2014) menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian yang membahas hubungan bahasa dengan masyarakat, termasuk penggunaan variasi bahasa dalam interaksi sosial. Dalam kajian sosiolinguistik, campur kode dipahami sebagai penggunaan unsur dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan maupun tulisan. Jendra (1991) mengelompokkan bentuk campur kode ke dalam bentuk kata, frasa, dan klausa, sedangkan faktor penyebabnya dibedakan menjadi faktor intralinguistik dan ekstralinguistik. Teori tersebut digunakan untuk mengkaji faktor penyebab serta dampak campur kode bahasa Bali dalam kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan unsur-unsur bahasa yang ada pada cerpen Bahasa Bali. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu data utama (primer) berupa buku kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta yang diterbitkan oleh Pustaka Ekspresi pada bulan november tahun 2020 dan data pelengkap (sekunder) berupa buku-buku, skripsi, jurnal dan

referensi lainnya yang memiliki hubungan atau berkaitan dengan permasalahan mengenai campur kode yang akan diteliti. Metode mengumpulkan data yang digunakan yaitu metode studi dokumen, wawancara, serta kepustakaan. Metode studi dokumen dilakukan dengan membaca serta mencatat data campur kode yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta. Metode wawancara digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, untuk memperoleh informasi tambahan yang berkaitan dengan penggunaan campur kode dalam karya sastra tersebut. Sementara itu, metode kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian campur kode dan sosiolinguistik. Setelah data dikumpulkan metode analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019: 245-251). Pada tahap reduksi data, data campur kode yang ditemukan dipilih dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan setelah data direduksi dan diklasifikasikan sehingga diperoleh data utama yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sudaryanto (2015: 241) metode penyajian hasil analisis data dibagi menjadi dua, yaitu metode formal dan informal. Dalam penelitian ini, hasil analisis data disajikan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal digunakan melalui penyajian data dalam bentuk tabel, sedangkan metode informal digunakan melalui uraian deskriptif berbentuk paragraf untuk menjelaskan data campur kode yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Mulih*.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan penggunaan campur kode yang tersebar di seluruh cerpen. Beragam campur kode yang ditemukan berupa penyisipan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Bali. Adapun data campur kode tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Campur Kode dalam Kumpulan Cerpen *Mulih*

No.	Judul Cerpen	Bentuk Campur Kode	Bahasa Asal	Padanan Bahasa Bali	Keterangan
1	<i>Drowaka</i>	nasib	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		sayang	Indonesia	<i>tresna</i>	Memiliki padanan
		keputusan	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
2	<i>Enten</i>	gelas	Indonesia	<i>lumur</i>	Memiliki padanan
		rapor	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		video	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
3	<i>Luh</i>	terkenal	Indonesia	<i>kaloktah</i>	Memiliki padanan
		sukses	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan

		kantor	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		jeruji besi	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		barang	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
4	<i>Mulih</i>	sepi	Indonesia	<i>suung</i>	Memiliki padanan
		pingsan	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		karantina	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		terinfeksi	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
5	<i>Nyén</i>	masalah grup	Indonesia Indonesia	<i>pikobet</i> -	Memiliki padanan Tidak memiliki padanan
		makan rumah sakit	Indonesia Indonesia	<i>ngajeng</i> -	Memiliki padanan Tidak memiliki padanan
6	<i>Nyilih</i>	lumbrah komitmen	Indonesia Indonesia	<i>ketah</i> -	Memiliki padanan Tidak memiliki padanan
		<i>fb</i>	Inggris	-	Tidak memiliki padanan
		komen	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		<i>like</i>	Inggris	-	Tidak memiliki padanan
		medsos	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		<i>wa</i>	Inggris	-	Tidak memiliki padanan
		masa depan	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		Membina rumah tangga	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
7	<i>Nyoblos</i>	putusan partai	Indonesia Indonesia	<i>pegatina</i> -	Memiliki padanan Tidak memiliki padanan
		turis	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		<i>bikini</i>	Inggris	-	Tidak memiliki padanan
		strategi kampanye	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
8	<i>Odha</i>	<i>kitchen chef</i>	Inggris Inggris	<i>paon</i> -	Memiliki padanan Tidak memiliki padanan

		hotel	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		parkiran	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		<i>front office</i>	Inggris	-	Tidak memiliki padanan
		<i>door to door</i>	Inggris	-	Tidak memiliki padanan
		sistem marketing	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		gonta-ganti	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
9	<i>PMI</i>	libur	Indonesia	<i>prai</i>	Memiliki padanan
		restoran	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		virus	Indonesia	<i>gering</i>	Memiliki padanan
		berangkat artis	Indonesia	<i>mamargi</i>	Memiliki padanan
			Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
10	<i>Reuni</i>	sombong	Indonesia	<i>ajum</i>	Memiliki padanan
		<i>introvert</i>	Inggris	-	Tidak memiliki padanan
		reunian	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		foto	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		kamar mandi	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		tata tertib	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
11	<i>Sepatu</i>	dinas	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		pensiun	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		seniorné	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		bank	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		makontrak	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		kepala sekolah	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		sepatu kulit	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
12	<i>Térmos</i>	filosofi	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		beasiswa	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan
		kampus	Indonesia	-	Tidak memiliki padanan

pasar	Indonesia	-	padanan
modern			Tidak memiliki
sepak bola	Indonesia	-	padanan
			Tidak memiliki
			padanan

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa campur kode tersebar pada dua belas cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Mulih*, baik dalam bentuk kata dasar, kata berimbuhan, maupun frasa. Campur kode yang paling sering muncul yaitu berbentuk kata dasar dari bahasa Indonesia. Sebagian kata memiliki padanan dalam bahasa Bali, tetapi sebagian besar tidak memiliki padanan yang setara dalam bahasa Bali. Hal ini memastikan bahwa penggunaan campur kode dalam kumpulan cerpen *Mulih* cukup intens dan tersebar secara merata.

Pembahasan

Faktor yang Menyebabkan Adanya Campur Kode Bahasa Bali dalam Kumpulan Cerpen *Mulih* Karya I Nyoman Agus Sudipta

Campur kode sebagai campuran dua atau lebih bahasa di dalam berkomunikasi sudah lumrah digunakan pada masyarakat Bali. Adanya pengaruh budaya luar tentunya dapat mempengaruhi penggunaan bahasa pada masyarakat Bali. Apalagi Bali terkenal sebagai pulau pariwisata. Adanya campur kode ini turut mempengaruhi karya sastra di Bali, seperti pada kumpulan cerpen *Mulih*. Wawancara yang dilakukan Bersama I Nyoman Agus Sudipta selaku pengarang kumpulan cerpen *Mulih*, narasi yang dibuat merupakan gambaran bahasa Bali yang berkembang di lingkungan masyarakat. Bahasa Bali yang sudah banyak terpengaruhi oleh dampak globalisasi, pariwisata, serta teknologi. Dengan demikian keutuhan bahasa Bali sudah bercampur dengan bahasa lain yang digunakan sebagai variasi bahasa serapan. Faktor terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari unsur kebahasaan itu sendiri dan faktor yang berasal dari unsur luar kebahasaan (Jendra, 1991: 133-134). Faktor yang berasal dari unsur kebahasaan disebut dengan faktor intralinguistik, sedangkan faktor yang berasal dari unsur luar kebahasaan disebut dengan faktor ekstralinguistik. Berdasarkan data yang telah diperoleh, adanya campur kode di dalam kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

Faktor Intralinguistik

Jendra (1991: 137) mengatakan bahwa faktor intralinguistik adalah faktor yang berkaitan dengan hal-hal yang ada di dalam bahasa itu sendiri, seperti tidak adanya leksikon dari bahasa asli untuk konsep-konsep tertentu, leksikon bahasa asli tidak mewahandai konsep yang dimaksud dalam bahasa lain, dan sebab-sebab lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwito (1985) bahwa salah satu faktor dalam bahasa yang mempengaruhi penggunaan campur kode adalah ketiadaan kata yang sesuai dalam bahasa utama yang digunakan, sehingga penutur menggunakan kata dari bahasa lain untuk menyampaikan makna yang ingin disampaikan.

Dalam kumpulan cerpen *Mulih* banyak terdapat kecenderungan menggunakan bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang tercampur dengan bahasa Bali sebagai bahasa utama. Kecenderungan tersebut tampak dalam kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta. Berdasarkan temuan penelitian

ini, praktik campur kode dalam teks tidak hanya muncul sebagai variasi gaya bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan leksikon dalam bahasa Bali.

Berdasarkan data Tabel 1 pada bab hasil, ditemukan bahwa sebagian besar bentuk campur kode yang muncul disebabkan oleh keterbatasan leksikon dalam bahasa Bali. Penggunaan campur kode dalam kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta memperlihatkan adanya keterkaitan dengan aspek kebahasaan, khususnya yang menyangkut ketersediaan kosakata dalam bahasa Bali. Analisis terhadap data menunjukkan bahwa sebagian besar unsur yang muncul berasal dari bahasa Indonesia, dengan beberapa sisipan dari bahasa Inggris, seperti:

Data 1

Campur kode yang berasal dari bahasa Indonesia:

nasib, keputusan, rapor, video, sukses, kantor, jeruji besi, barang, pingsan, karantina, terinfeksi, grup, rumah sakit, komitmen, media sosial, masa depan, membina rumah tangga, partai, turis, strategi kampanye, hotel, parkir, restoran, artis, introvert, foto, kamar mandi, tata tertib, dinas, pensiun, bank, kepala sekolah, filosofi, kampus, dan pasar modern.

Campur kode yang berasal dari bahasa Inggris:

bikini, chef, front office, dan door to door.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan campur kode dalam teks tidak hanya dipengaruhi oleh ketiadaan padanan leksikal dalam bahasa Bali, tetapi juga oleh masuknya unsur bahasa lain yang telah lazim digunakan dalam konteks tertentu. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mempertahankan makna yang dianggap lebih tepat atau tidak dapat digantikan secara langsung dalam bahasa Bali. Selain itu, kehadiran istilah berbahasa Inggris seperti: *chef, front office, dan door to door* memperlihatkan bahwa pengaruh bahasa asing juga turut masuk, terutama pada ranah tertentu yang berkaitan dengan profesi, teknologi, atau gaya hidup modern. Fenomena ini menguatkan pandangan bahwa keterbatasan leksikal dalam suatu bahasa dapat mendorong penggunaan unsur dari bahasa lain (Jendra, 1991). Namun demikian, campur kode pada data tersebut tidak hanya muncul karena faktor keterbatasan kosakata, melainkan juga dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa masyarakat yang hidup dalam situasi *bilingual* dan *multilingual*. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat cenderung menggunakan istilah-istilah tertentu dari bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris karena dianggap lebih populer, lebih praktis, dan lebih mudah dipahami dalam konteks komunikasi modern.

Selain itu, penggunaan campur kode juga berfungsi untuk memperkuat kesan realistis dalam cerita. Pengarang menghadirkan bentuk bahasa yang dekat dengan pola komunikasi masyarakat masa kini sehingga dialog antartokoh terasa lebih alami dan kontekstual. Istilah seperti *media sosial, hotel, restoran, front office, dan door to door* menunjukkan adanya keterkaitan antara bahasa dan perkembangan sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Penggunaan istilah tersebut sekaligus mencerminkan pengaruh globalisasi yang menyebabkan masuknya berbagai unsur bahasa asing ke dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

Di sisi lain, campur kode juga ditemukan pada kosakata yang sebenarnya telah memiliki padanan dalam bahasa Bali, namun tetap digunakan dalam bentuk bahasa lain. Beberapa contohnya antara lain:

Data 2

sayang (tresna), gelas (lumur), terkenal (kaloktah), sepi (suung), masalah (pikobet), makan (ngajeng), lumbrah (ketah), putusan (pegatina), kitchen (paon), libur (prai), virus (gering), berangkat (mamargi), dan sombong (ajum)

Hal ini menunjukkan bahwa fenomena campur kode dalam karya tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan leksikon, tetapi juga berkaitan dengan pilihan kebahasaan pengarang dalam menghadirkan variasi ekspresi serta nuansa tertentu dalam teks. Penggunaan beberapa padanan kata dari bahasa yang berbeda memperlihatkan adanya kecenderungan pengarang untuk menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial tokoh dan situasi percakapan. Pemilihan kata tertentu dapat memberikan efek kedekatan emosional, penegasan makna, maupun kesan yang lebih ringan dan komunikatif bagi pembaca. Selain itu, campur kode pada data tersebut menunjukkan adanya pengaruh kebiasaan berbahasa masyarakat *bilingual* dan *multilingual* yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan batas penggunaan bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa asing menjadi semakin fleksibel. Pengarang kemudian memanfaatkan realitas kebahasaan tersebut agar dialog antartokoh terasa lebih hidup, natural, dan sesuai dengan kehidupan masyarakat modern. Campur kode juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan budaya tokoh dalam cerita. Penggunaan istilah tertentu dari bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dapat mencerminkan tingkat pendidikan, lingkungan pergaulan, maupun pengaruh perkembangan zaman terhadap pola komunikasi masyarakat. Dengan demikian, keberadaan campur kode dalam karya tersebut tidak hanya memperkaya variasi bahasa, tetapi juga memperkuat unsur realisme sosial yang ingin ditampilkan pengarang dalam cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan kosakata dalam bahasa Bali menjadi salah satu faktor munculnya campur kode dalam kumpulan cerpen *Mulih*. Penyisipan unsur bahasa lain maupun kata serapan membantu pengarang menyampaikan maksud dan makna tertentu yang dianggap lebih tepat serta mudah dipahami pembaca. Kehadiran campur kode tersebut juga mempermudah pengarang dalam mengungkapkan konsep atau istilah yang belum memiliki padanan yang umum digunakan dalam bahasa Bali. Di sisi lain, fenomena campur kode dalam kumpulan cerpen *Mulih* tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan leksikal, tetapi juga oleh perkembangan penggunaan bahasa dalam masyarakat *multilingual*. Pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa global turut memengaruhi pilihan kebahasaan pengarang dalam membangun dialog dan narasi cerita. Dengan demikian, campur kode dalam karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan perkembangan bahasa dalam kehidupan masyarakat modern.

Faktor Ekstralinguistik

Faktor ekstralinguistik adalah faktor yang berkaitan dengan hal-hal di luar bahasa yang menyebabkan timbulnya campur kode. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hymes (1974) melalui kerangka sosiolinguistiknya yang diberi nama *SPEAKING*, penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi, termasuk siapa yang berbicara, tujuan dari pembicaraan tersebut, serta situasi atau tempat dimana interaksi terjadi. Dalam kumpulan cerpen *Mulih* terdapat empat faktor luar bahasa yang menyebabkan terjadinya campur kode, yaitu:

Faktor Penutur

Faktor penutur adalah faktor yang berasal dari kemampuan seseorang untuk berbahasa (Chaer & Agustina, 2004). Terkadang penutur yang akan mengutarakan pendapat, biasanya mempunyai maksud dan tujuan tertentu oleh karena itu campur kode dapat terjadi. Adapun maksud dan tujuan seorang penutur mencampurkan kode bahasa lain adalah ingin mengubah situasi pembicaraan. Penutur juga melakukan campur kode karena kebiasaan menggunakan bahasa-bahasa lain. Selain karena kebiasaan dan kesantiaian, penutur yang melakukan campur kode dilatarbelakangi oleh sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap suatu bahasa. Misalnya, penutur yang berasal dari Bali akan menggunakan bahasa Bali, serta memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa tersebut. Apabila penutur tersebut memiliki latar belakang lain seperti traveling ke berbagai negara, maka sikap positif terhadap bahasa asing pun tinggi, sehingga bahasa yang digunakan akan sering disisipi kode dari bahasa lain. Penutur kumpulan cerpen *Mulih* ini adalah I Nyoman Agus Sudipta sebagai pengarang karya sastra ini. Hasil wawancara dengan I Nyoman Agus Sudipta sebagai penutur menjelaskan bahwa:

Data 3

“Adanya kebiasaan menggunakan bahasa-bahasa lain dalam pergaulan sehari-hari di tengah masyarakat tentunya menjadi salah satu penyebab adanya campur kode di dalam kumpulan cerpen Mulih. Bahasa-bahasa lain yang terdapat di dalam kumpulan cerpen Mulih bersifat komunikatif, artinya mudah dipahami sehingga bisa menyampaikan tujuan pembicaraan.”

Pengarang mengungkapkan bahwa adanya kebiasaan menggunakan bahasa-bahasa lain dalam pergaulan sehari-hari di tengah masyarakat tentunya menjadi salah satu penyebab adanya campur kode di dalam kumpulan cerpen *Mulih*. Bahasa-bahasa lain yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Mulih* bersifat komunikatif, artinya mudah dipahami sehingga bisa menyampaikan tujuan pembicaraan dengan lebih efektif. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa campur kode muncul sebagai bagian dari realitas kebahasaan masyarakat yang hidup dalam situasi bilingual maupun multilingual. Dalam komunikasi sehari-hari, penutur sering kali menggunakan lebih dari satu bahasa secara bersamaan karena dianggap lebih praktis dan sesuai dengan konteks percakapan. Kebiasaan tersebut kemudian turut memengaruhi penggunaan bahasa dalam karya sastra, termasuk dalam dialog antartokoh pada kumpulan cerpen *Mulih*.

Selain itu, penggunaan bahasa lain dalam percakapan juga dapat menciptakan kesan yang lebih akrab, santai, dan natural. Pengarang memanfaatkan campur kode untuk menghadirkan dialog yang menyerupai pola komunikasi masyarakat nyata sehingga cerita terasa lebih hidup dan mudah dipahami pembaca. Pemilihan unsur bahasa tertentu tidak hanya bertujuan memperjelas makna, tetapi juga memperkuat karakter tokoh serta latar sosial budaya yang digambarkan dalam cerita.

Dalam kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta, ditemukan bahwa penggunaan campur kode cenderung bersifat komunikatif karena bertujuan mempermudah pemahaman pembaca terhadap isi tuturan. Hal ini tampak pada beberapa data yang menunjukkan penyisipan unsur bahasa Indonesia maupun Inggris ke dalam struktur kalimat bahasa Bali. Misalnya dalam cerpen berjudul *Sepatu*, terdapat kalimat:

Data 4

*“Anggona nyicil utang di **bank**”*

Terlihat adanya campur kode pada kata “*bank*” yang berasal dari bahasa Indonesia. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa istilah *bank* telah menjadi kosakata yang umum digunakan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi dan keuangan. Pengarang memilih mempertahankan istilah tersebut karena dianggap lebih familiar dan mudah dipahami dibandingkan apabila menggunakan padanan bahasa Bali yang jarang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, penggunaan kata *bank* juga memperlihatkan pengaruh perkembangan sistem ekonomi modern terhadap pemakaian bahasa masyarakat. Contoh lain terdapat dalam cerpen berjudul *Térmos*, yaitu pada kalimat:

“*Nyoman Dharma pepes nuturang unduke ento tatkala ngajahin di **kampus***”

Terlihat juga memuat campur kode pada kata “*kampus*” yang berasal dari bahasa Indonesia. Penggunaan istilah tersebut berkaitan dengan ranah pendidikan modern yang dalam praktiknya lebih sering menggunakan istilah bahasa Indonesia. Kata *kampus* dipilih karena mampu mewakili lingkungan pendidikan tinggi secara lebih spesifik dan mudah dipahami pembaca. Campur kode pada data ini menunjukkan adanya pengaruh dunia pendidikan terhadap kebiasaan berbahasa masyarakat. Selain itu, dalam cerpen berjudul *Nyilih* terdapat kalimat:

“*Buin pidan lakar kénkén **masa depan** idupé?*”

Terdapat frasa “*masa depan*” yang berasal dari bahasa Indonesia sebagai bentuk campur kode yang digunakan untuk menyampaikan konsep yang lebih abstrak. Penggunaan frasa tersebut menunjukkan bahwa istilah bahasa Indonesia dianggap lebih efektif dalam mengungkapkan gagasan mengenai harapan dan kehidupan di waktu yang akan datang. Campur kode pada data ini juga memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia sering digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep yang bersifat umum dan abstrak dalam percakapan sehari-hari. Pada tataran klausa dalam cerpen berjudul *Nyilih*, campur kode dapat dilihat dalam kalimat:

“*Sang alakirabi wenang suba bisa **membina rumah tangga***”,

Klausa “*membina rumah tangga*” merupakan campur kode yang berasal dari bahasa Indonesia. Penggunaan klausa tersebut menunjukkan adanya pemakaian istilah yang lazim digunakan dalam konteks sosial dan kehidupan keluarga. Pengarang menggunakan bentuk tersebut karena dianggap lebih komunikatif dan lebih mudah dipahami pembaca dalam menggambarkan kehidupan berkeluarga. Selain itu, klausa tersebut memiliki makna yang cukup luas sehingga penggunaannya dinilai lebih tepat dibandingkan apabila diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Bali. Tidak hanya itu, penggunaan istilah modern juga muncul dalam cerpen berjudul *Odha*, yaitu pada kalimat:

“*Tuah ento strategi ané kalaksanayang sakadi sistem marketing **door to door***”,

Percakapan ini memperlihatkan campur kode pada frasa “*door to door*” yang berasal dari bahasa Inggris. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing dalam bidang pemasaran dan dunia bisnis modern. Frasa *door to door* dipertahankan dalam bentuk aslinya karena telah umum digunakan dalam masyarakat untuk menyebut metode pemasaran secara langsung dari rumah ke rumah. Selain dianggap lebih praktis, istilah tersebut juga memiliki makna yang lebih spesifik sehingga sulit digantikan dengan padanan bahasa Bali tanpa mengurangi maksud yang ingin disampaikan.

Berdasarkan data di atas, keberadaan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa pengarang sengaja memilih bentuk bahasa yang lebih umum dan mudah dipahami oleh pembaca, terutama untuk istilah yang bersifat modern, teknis, atau tidak memiliki padanan yang lazim dalam bahasa Bali. Dengan demikian, campur kode yang digunakan

dalam data tersebut berfungsi secara komunikatif karena mampu menyampaikan maksud secara lebih jelas, efektif, dan langsung diterima oleh pembaca.

Faktor Tujuan Berbicara

Faktor tujuan berbicara adalah faktor yang menjelaskan tentang tujuan yang diharapkan oleh penutur dalam pembicaraannya. Tujuan yang paling utama dalam berbicara adalah adanya pesan yang ingin disampaikan melalui pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Sejalan dengan yang dikemukakan, Fishman (1972) menyatakan bahwa pilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh tujuan komunikasi penutur. Di dalam berkomunikasi, agar pembicaraan terdengar efektif maka haruslah pandai memilih bahasa dan memahami makna dari segala sesuatu yang akan dikomunikasikan. Sehingga komunikasi terjalin baik, tanpa ada salah paham antara pembicara dan pendengar. Adanya campur kode dalam penulisan kumpulan cerpen *Mulih* diharapkan mampu menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Banyaknya tujuan yang ingin disampaikan pengarang di dalam karangan kumpulan cerpen *Mulih* menyebabkan munculnya keberadaan campur kode.

Berdasarkan data yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta, penggunaan campur kode juga dipengaruhi oleh faktor tujuan berbicara penutur dalam menyampaikan maksud tertentu. Hal ini tampak pada berbagai tuturan tokoh yang menyisipkan unsur-unsur campur kode dari bahasa Indonesia untuk memperkuat makna yang ingin disampaikan. Misalnya, dalam cerpen *Drowaka* pada kalimat:

Data 5

*“Disubané kurenan tiangé mati, ngujiang kakéné **nasib** tiangé?”*

Penggunaan kata “*nasib*” menunjukkan tujuan penutur untuk mengungkapkan keluhan sekaligus menekankan kondisi hidup yang dialaminya secara lebih emosional. Kata tersebut dipilih karena memiliki makna yang lebih umum dan kuat dalam menggambarkan keadaan hidup seseorang, sehingga tuturan terasa lebih menyentuh dan ekspresif. Campur kode pada data ini juga memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia digunakan untuk memperjelas ungkapan perasaan tokoh. Selanjutnya, dalam cerpen *Drowaka* juga terdapat kalimat:

*“Amun keto dadong tusing **sayang** ajak tiang”*

Kata “*sayang*” digunakan untuk memperhalus ungkapan perasaan sekaligus menegaskan aspek emosional dalam tuturan tersebut. Penggunaan kata tersebut membuat dialog terdengar lebih akrab dan komunikatif karena istilah *sayang* telah umum digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat. Selain itu, campur kode pada data ini berfungsi memperkuat hubungan emosional antartokoh dalam cerita. Pada cerpen *Enten*, seperti pada kalimat:

*“Saja buin telung bulan nuju nerima **rapor**, Wayan Kariana buin teka ka désané ento”*

Penggunaan kata “*rapor*” bertujuan memperjelas konteks pendidikan yang dimaksud oleh penutur. Istilah tersebut sudah lazim digunakan dalam dunia pendidikan sehingga lebih mudah dipahami pembaca dibandingkan apabila menggunakan padanan lain dalam bahasa Bali. Penggunaan campur kode pada data ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan pendidikan terhadap pilihan bahasa penutur. Sementara itu, dalam cerpen *Luh*, pada kalimat:

*“Jani selegang malu Gedé mlajah lan masekolah, apang buin pidan dadi anak **sukses**”*

Kata “*sukses*” digunakan untuk memberikan dorongan atau motivasi, sehingga tuturan memiliki fungsi persuasif. Penggunaan istilah tersebut memperlihatkan harapan tokoh terhadap masa depan yang lebih baik. Selain itu, kata *sukses* dianggap lebih efektif dalam menyampaikan makna keberhasilan yang ingin ditekankan oleh penutur. Masih dalam cerpen *Luh*, pada kalimat:

“*Mani semengan suba majalan magae ka **kantor** tusing taén inget nakonang panak lan kurenan*”

Kata “*kantor*” digunakan dalam konteks menyindir, yaitu untuk mengkritik perilaku tokoh yang terlalu sibuk bekerja hingga melupakan keluarga. Penggunaan kata tersebut memperjelas latar pekerjaan sekaligus memperkuat maksud sindiran yang ingin disampaikan penutur. Campur kode pada data ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung. Selain itu, dalam cerpen *Mulih*, pada kalimat:

“*Tileh ajaka dadua ngliwatin **sepi** tan pasunar bulan*”

Penggunaan kata “*sepi*” berfungsi untuk membangun suasana dan memperkuat nuansa emosional dalam cerita. Kata tersebut memberikan gambaran keadaan yang sunyi dan hampa sehingga pembaca dapat merasakan suasana yang dialami tokoh. Campur kode pada data ini dimanfaatkan pengarang untuk memperkuat efek estetis dalam narasi cerita. Pada cerpen *Mulih* juga terdapat kalimat:

“*Disubané Luh Arik ajaka magedi, lantás méméné Luh Arik nyeléék bayu tur **pingsan***”

Kata “*pingsan*” digunakan untuk menegaskan peristiwa secara langsung dan jelas. Penggunaan istilah tersebut membuat pembaca lebih mudah memahami kondisi tokoh tanpa memerlukan penjelasan tambahan. Selain itu, kata *pingsan* memberikan kesan dramatis yang memperkuat ketegangan dalam cerita. Adapun dalam cerpen *Nyén*, pada kalimat:

“*Mirib di kantor ada **masalah***”

Kata “*masalah*” bertujuan menyampaikan informasi sekaligus menekankan kondisi yang dianggap penting oleh penutur. Penggunaan kata tersebut memperlihatkan adanya situasi yang membutuhkan perhatian serius sehingga tuturan terasa lebih tegas dan komunikatif. Campur kode pada data ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sering digunakan untuk memperjelas penyampaian informasi dalam percakapan sehari-hari.

Dengan demikian, data-data tersebut menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya muncul sebagai gejala kebahasaan, tetapi juga dimanfaatkan secara fungsional untuk mencapai tujuan tertentu dalam tuturan, seperti mengungkapkan keluhan, memperhalus perasaan, memperjelas informasi, memberi motivasi, menyindir, serta memperkuat makna yang ingin disampaikan.

Faktor Tempat Berbicara

Faktor tempat berbicara adalah faktor yang menjelaskan tentang pemilihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi berhubungan dengan tempat peristiwa komunikasi tersebut berlangsung, misalnya: di sekolah, di pasar, di desa, dan sebagainya. Hasil wawancara dengan I Nyoman Agus Sudipta mengatakan bahwa:

Data 6

“*Timbulnya bahasa-bahasa serapan di dalam kumpulan cerpen *Mulih* ini bisa disebabkan oleh keadaan dimana tempat terjadinya peristiwa tutur tersebut.*”

Itu artinya faktor tempat dapat mempengaruhi pemilihan bahasa oleh penutur. Dalam kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta, campur kode juga dipengaruhi oleh faktor tempat berbicara, yaitu lokasi atau lingkungan terjadinya

tuturan yang mendorong penutur memilih unsur bahasa tertentu. Hal ini terlihat dari beberapa data linguistik yang menunjukkan adanya penyisipan kata dari bahasa Indonesia yang berkaitan langsung dengan tempat atau situasi berlangsungnya percakapan. Seperti dalam cerpen yang berjudul "Luh" terdapat percakapan:

Data 7

*"Ngujang rasa tresna lan sayang ané patut bakatang jani kawatesin baan **jeruji besi**?"*

Peristiwa percakapan tersebut berlatar belakang tempat di lapas. Dalam penggalan percakapan tersebut terdapat campur kode berupa frasa "*jeruji besi*". Penggunaan frasa tersebut berkaitan langsung dengan lingkungan penjara sehingga membantu pembaca memahami situasi yang sedang dialami tokoh. Selain itu, istilah "*jeruji besi*" sudah umum digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menggambarkan tempat penahanan, sehingga pemakaiannya terasa lebih jelas dan komunikatif dibandingkan padanan lain dalam bahasa Bali. Campur kode pada data ini juga memperkuat suasana keterbatasan dan penderitaan yang dirasakan tokoh dalam cerita. Dalam penggalan percakapan tersebut terdapat campur kode berupa kata "*jeruji besi*". Kata "*jeruji besi*" tentunya memiliki hubungan dengan tempat lapas. Contoh lainnya dalam cerpen *Odha* pada kalimat:

*"Putu Santa luas ka Badung lakar ngalih pengalaman magaé di **hotel**"*

Kata "*hotel*" mencerminkan tempat berbicara yang berkaitan dengan dunia kerja di sektor pariwisata, yang identik dengan penggunaan istilah bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa lingkungan kerja modern memengaruhi pilihan bahasa penutur dalam berkomunikasi. Selain itu, istilah *hotel* sudah menjadi kosakata yang umum digunakan masyarakat sehingga lebih mudah dipahami pembaca tanpa memerlukan penjelasan tambahan. Selain itu, dalam cerpen *Odha* juga terdapat kalimat:

*"Lantas ajaka dadua buin mapisah di **parkiran**"*

Kata "*parkiran*" Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa percakapan terjadi di ruang publik modern, sehingga penutur memilih kata yang lebih umum dan mudah dikenali. Istilah tersebut lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga penutur memilih kata yang dianggap lebih praktis dan mudah dikenali. Campur kode pada data ini memperlihatkan bahwa perkembangan fasilitas umum dan kehidupan perkotaan turut memengaruhi kebiasaan penggunaan bahasa masyarakat. Pada cerpen *Nyén*, dalam kalimat:

*"Mirib di **kantor** ada masalah"*

Kata "*kantor*" menunjukkan bahwa tuturan berlangsung dalam lingkungan kerja, yang turut memengaruhi pilihan bahasa penutur. Kata "*kantor*" menunjukkan bahwa tuturan berlangsung dalam lingkungan kerja yang bersifat formal. Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa Indonesia terasa lebih dominan karena berkaitan dengan aktivitas pekerjaan dan administrasi. Penggunaan kata "*kantor*" juga membantu memperjelas latar tempat sekaligus situasi yang sedang dihadapi tokoh dalam cerita. Sementara itu, masih dalam cerpen *Nyén* dalam kalimat

*"Di **grup** ento Wayan Sutrama nawang déwéké kapisuna"*

Kata "*grup*" mengindikasikan tempat berbicara dalam konteks komunikasi digital, seperti media sosial atau percakapan daring. Istilah tersebut telah umum digunakan masyarakat modern sehingga dipilih penutur agar tuturan terdengar lebih natural dan sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi. Penggunaan campur kode pada data ini menunjukkan bahwa media digital juga menjadi salah satu faktor yang mendorong masuknya unsur bahasa lain ke dalam percakapan sehari-hari.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor tempat berbicara memiliki peran penting dalam terjadinya campur kode. Lingkungan seperti lembaga formal, dunia pendidikan, tempat kerja, ruang publik, hingga media komunikasi digital mendorong penutur untuk menggunakan istilah dari bahasa lain yang lebih sesuai dengan konteks tempat tersebut, sehingga tuturan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.

Faktor Perkembangan Zaman

Faktor perkembangan zaman adalah faktor yang berasal dari adanya pengaruh globalisasi berdasarkan perkembangan teknologi yang menyebabkan timbulnya bahasa-bahasa baru atau bahasa lainnya. Masyarakat Bali memiliki bahasa daerah yaitu bahasa Bali yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dengan sesama orang Bali. Eksistensi bahasa Bali sejak dahulu juga terlihat dalam ranah keluarga sebagai bahasa yang pertama kali dikenal oleh anak atau disebut bahasa ibu. Namun, perkembangan sosiokultural menyebabkan orang Bali tidak hanya mengenal bahasa Bali, tetapi juga bahasa nasional. Bahasa nasional adalah bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi antar daerah yang berfungsi sebagai bahasa pemersatu dalam suatu negara. Di samping itu, masyarakat juga mengenal bahasa internasional, bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar negara dalam dunia internasional yang dalam hal ini dikenal sebagai bahasa Inggris. Adanya kemajuan teknologi di zaman sekarang semakin berkembang karena dengan teknologi seseorang dapat memperoleh informasi yang berguna di dalam kehidupan. Adanya alat komunikasi seperti telepon merupakan salah satu bukti perkembangan teknologi. Dari adanya telepon seseorang dapat memperoleh bahasa-bahasa lain karena sering dijumpai pada saat mencari informasi. Hasil wawancara dengan I Nyoman Agus Sudipta mengungkapkan bahwa:

Data 8

*“Perkembangan zaman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam kumpulan cerpen *Mulih*. Adanya kata-kata seperti: FB, medsos, WA, dan sebagainya adalah bukti dari adanya faktor perkembangan zaman perihal kemajuan teknologi yang mempengaruhi cerpen ini.”*

Dalam kumpulan cerpen *Mulih* terlihat banyak bahasa-bahasa yang mengikuti pengaruh perkembangan zaman sehingga terjadilah peristiwa campur kode di dalam isi penulisan kumpulan cerpen *Mulih* berbahasa Bali ini. Misalnya dalam cerpen *Nyoblos* terdapat kalimat:

Data 9

*“Pamupuné malali malegan-legan ka Kuta mabalih **turis** majemuh nganggo **bikini**.”*

Pada kutipan tersebut terdapat campur kode berupa kata “*turis*” dan “*bikini*”. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah perkembangan zaman, khususnya perkembangan sektor pariwisata dan globalisasi budaya. Bali sebagai daerah tujuan wisata internasional menyebabkan masyarakatnya akrab dengan istilah-istilah asing yang berhubungan dengan wisatawan dan budaya modern. Kata “*turis*” digunakan karena istilah tersebut sudah umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kata “*bikini*” muncul akibat pengaruh mode berpakaian modern dari budaya Barat. Kedua istilah tersebut menunjukkan bahwa perkembangan zaman menyebabkan masyarakat lebih sering menggunakan kosakata asing dalam komunikasi sehari-hari. Dalam cerpen *Odha* terdapat kalimat:

*"Buin maniné sagét ada kabar Putu Santa katerima magagé di hotél bagian **kitchen** dadi **chef**."*

Kata "kitchen" dan "chef" merupakan campur kode yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman di bidang pariwisata, perhotelan, dan kuliner modern. Dunia kerja hotel dan restoran saat ini banyak menggunakan istilah bahasa Inggris sebagai bahasa profesional internasional. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan adanya pengaruh modernisasi dunia kerja terhadap bahasa masyarakat. Selain itu, istilah chef dianggap lebih modern dan profesional dibandingkan padanan lokalnya. Selanjutnya dalam cerpen *PMI* terdapat kalimat:

*"Timpalné ané ajaka magagé di **restoran** milu masih ngatehang."*

Campur kode pada kata "restoran" dipengaruhi oleh perkembangan gaya hidup modern dan perkembangan usaha kuliner. Saat ini masyarakat lebih sering menggunakan istilah restoran dibandingkan istilah tradisional tempat makan. Pengaruh urbanisasi, pariwisata, dan budaya modern menyebabkan istilah tersebut menjadi bagian dari bahasa sehari-hari masyarakat Bali. Contoh lainnya juga terdapat dalam cerpen *Reuni* pada kalimat:

*"Nanging mule dasaré Putu Lastra anak **introvert**."*

Kata "introvert" merupakan campur kode yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu psikologi dan media sosial modern. Istilah psikologi seperti *introvert* dan *extrovert* kini sangat populer di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Perkembangan informasi digital membuat istilah asing lebih mudah dikenal dan digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga muncul campur kode tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data campur kode pada kumpulan cerpen *Mulih* dapat disimpulkan bahwa faktor perkembangan zaman sangat memengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat. Perkembangan pariwisata, dunia kerja modern, gaya hidup, serta pengaruh media dan ilmu pengetahuan menyebabkan masyarakat semakin akrab dengan istilah asing, terutama bahasa Inggris. Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa perkembangan zaman dapat menyebabkan masuknya unsur bahasa asing ke dalam bahasa Bali melalui campur kode. Hal ini terjadi karena istilah-istilah tersebut dianggap lebih umum, lebih modern, dan lebih mudah dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini.

Dampak Campur Kode Bahasa Bali dalam Kumpulan Cerpen *Mulih* Karya I Nyoman Agus Sudipta

Campur kode merupakan campuran dua bahasa atau lebih yang dilakukan oleh penutur disaat berkomunikasi. Berbicara tentang campur kode, tidak hanya ditemukan dalam bentuk lisan saja akan tetapi banyak juga ditemukan berupa tulisan. Keberadaan campur kode berupa lisan banyak sekali dijumpai dalam komunikasi yang dilakukan di masyarakat. Jika berupa teks keberadaan campur kode bisa dijumpai dalam kumpulan cerpen *Mulih*. Adanya campur kode dalam kumpulan cerpen *Mulih* yang dikarang oleh I Nyoman Agus Sudipta tentunya memiliki pengaruh terhadap keberadaan bahasa Bali. Campur kode yang terdapat dalam penulisan kumpulan cerpen berjudul *Mulih* ini dapat menghasilkan dampak-dampak yang tentunya memiliki pengaruh terhadap bahasa Bali. Dampak campur kode bahasa Bali yang ada dalam kumpulan cerpen *Mulih* dibagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif.

Dampak Positif

Dampak positif dari adanya campur kode dalam kumpulan cepen *Mulih* yang pertama dijelaskan oleh pengarang cerpen I Nyoman Agus Sudipta. Hasil wawancara dengan I Nyoman Agus Sudipta sebagai pengarang menyatakan:

Data 10

“Bahasa Bali akan memiliki khazanah kosa kata yang semakin luas karena adanya perkembangan bahasa di jaman sekarang. Dengan adanya perkembangan bahasa ini tentunya dapat membantu saya ketika membuat cerpen untuk menambahkan kosa kata yang tidak ada padanannya di bahasa Bali.”

I Nyoman Agus Sudipta menjelaskan dampak positif dari adanya campur kode yaitu bahasa Bali akan memiliki khazanah kosakata yang semakin luas karena adanya perkembangan bahasa di zaman sekarang. Dengan adanya perkembangan bahasa ini tentunya dapat membantu pengarang dalam membuat cerpen menambahkan kosakata yang tidak ada padanannya di bahasa Bali. Dengan demikian pengarang dapat menyampaikan tujuan pembicaraan dan pesan yang diharapkan di dalam cerpen yang dibuatnya. Selain itu bahasa-bahasa lain ini juga akan diserap menjadi bahasa Bali karena sudah sering digunakan dalam berkomunikasi di masyarakat Bali. Berdasarkan perspektif sosiolinguistik, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa bahasa terus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat. Pemakaian unsur kosakata dari bahasa lain muncul karena beberapa istilah belum memiliki padanan yang sesuai dalam bahasa Bali. Oleh karena itu, campur kode dimanfaatkan pengarang untuk mempermudah penyampaian maksud, pesan, serta isi cerita agar dapat dipahami dengan lebih jelas oleh pembaca.

Hasil tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Furqan dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa pemakaian lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari sudah menjadi kebiasaan yang umum terjadi di masyarakat modern, terutama pada kalangan generasi muda. Fenomena campur kode kini tidak lagi dianggap sebagai bentuk penyimpangan berbahasa, tetapi dipahami sebagai wujud adaptasi bahasa terhadap perubahan pola komunikasi yang terus berkembang. Oleh sebab itu, penggunaan campur kode dalam kumpulan cerpen *Mulih* memperlihatkan bahwa karya sastra turut menyesuaikan diri dengan perkembangan bahasa yang hidup dan digunakan dalam masyarakat masa kini.

Dampak positif dari adanya campur kode dalam kumpulan cepen *Mulih* yang kedua dijelaskan oleh Ayu Diah Yuliadewi yang merupakan seorang guru di SD 1 Tibubeneng sebagai salah satu penggemar sastra. Melalui hasil wawancara bersama Ayu Diah Yuliadewi menyatakan:

Data 11

“Penggunaan bahasa Bali jaman dahulu dengan jaman sekarang tentunya akan selalu berkembang dan menyesuaikan karena bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu. Jika bahasa Bali tidak disesuaikan dengan perkembangan yang ada maka penutur akan mengalami kesusahan disaat berkomunikasi dan menyampaikan tujuan pembicaraannya.”

Ayu Diah Yuliadewi menjelaskan bahwa dampak positif keberadaan campur kode yaitu keberadaan campur kode di dalam bahasa Bali yang terus berkembang ini akan mempermudah seseorang dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa Bali zaman dahulu dengan zaman sekarang tentunya akan selalu berkembang dan menyesuaikan karena bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu. Jika bahasa Bali tidak

disesuaikan dengan perkembangan yang ada maka penutur akan mengalami kesusahan disaat berkomunikasi dan menyampaikan tujuan pembicaraannya. Dalam kumpulan cerpen *Mulih* keberadaan campur kode dalam bahasa Bali yang terus berkembang tentunya dapat membuat bahasa yang dipergunakan di dalam cerpen lebih komunikatif sehingga mudah dimengerti. Dalam kajian sociolinguistik, pemanfaatan variasi bahasa seperti campur kode dilakukan agar penggunaan bahasa dapat disesuaikan dengan kondisi komunikasi serta lingkungan sosial pembaca.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Hilmiyatun & Zahara (2024) yang mengungkapkan bahwa campur kode kerap dipakai sebagai bentuk variasi bahasa untuk mengikuti perkembangan globalisasi dan pola komunikasi masyarakat modern.

Dampak positif dari adanya campur kode dalam kumpulan cerpen *Mulih* yang ketiga dijelaskan oleh Cokorda Krisna Dwiyooga yang merupakan mahasiswa Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar jurusan Bahasa Bali. Hasil wawancara dengan Cokorda Krisna Dwiyooga menyatakan:

Data 12

“Adanya campur kode dalam kumpulan cerpen ini dapat membuat isi dari cerpén terlihat modern sehingga terkesan lebih menarik karena penggunaan bahasa yang tidak monoton dan tidak menimbulkan rasa bosan kepada pembaca khususnya di kalangan anak muda.”

Cokorda Krisna Dwiyooga menjelaskan bahwa dampak positif keberadaan campur kode yaitu adanya campur kode dalam kumpulan cerpen ini dapat membuat isi dari cerpen terlihat modern sehingga terkesan lebih menarik karena penggunaan bahasa yang tidak monoton dan tidak menimbulkan rasa bosan kepada pembaca. Demikian juga keberadaan campur kode ini dapat menambah minat pembaca khususnya di kalangan anak muda untuk membaca karya sastra. Selain itu, penggunaan campur kode mampu menciptakan suasana dialog yang lebih hidup, natural, dan sesuai dengan pola komunikasi masyarakat masa kini. Keberadaan unsur bahasa Indonesia maupun bahasa asing dalam tuturan tokoh juga membuat cerita terasa lebih dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari pembaca, khususnya generasi muda yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Budiana dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa generasi muda sering memanfaatkan campur kode dalam percakapan sehari-hari karena dinilai lebih menarik dan selaras dengan perkembangan masa kini. Oleh sebab itu, penggunaan campur kode dalam kumpulan cerpen *Mulih* bukan hanya sebagai bentuk variasi bahasa, melainkan juga dimanfaatkan pengarang sebagai cara untuk meningkatkan ketertarikan pembaca modern terhadap isi cerita.

Dampak Negatif

Dampak negatif dari adanya campur kode dalam kumpulan cerpen *Mulih* yang pertama dijelaskan I Nyoman Agus Sudipta. Hasil wawancara dengan I Nyoman Agus Sudipta sebagai pengarang menyatakan:

Data 13

“Keberadaan bahasa Bali akan terpinggirkan ketika penggunaan unsur basa serapan terdapat lebih banyak dari pada bahasa Bali di dalam sebuah karya sastra.”

Melalui hasil wawancara dengan I Nyoman Agus Sudipta sebagai pengarang menjelaskan dampak negatif dari adanya campur kode yaitu keberadaan bahasa Bali akan terpinggirkan ketika penggunaan unsur bahasa serapan terdapat lebih banyak dari

pada bahasa Bali di dalam sebuah karya sastra. Pemilihan kosakata bahasa-bahasa lain yang melebihi kosakata bahasa Bali di dalam karya sastra akan menyebabkan terkikisnya keberadaan bahasa Bali. Penyisipan kosakata dari bahasa lain yang sudah ada padanannya di bahasa Bali dalam sebuah karya sastra dapat merusak tatanan bahasa Bali. Hal ini tentunya dapat mengurangi kecintaan para penikmat karya sastra Bali. Dalam perspektif sosiolinguistik, keadaan tersebut memperlihatkan adanya potensi pergeseran bahasa apabila masyarakat lebih sering memakai bahasa lain daripada bahasa daerah yang dimilikinya. Pemakaian kata-kata serapan yang sebenarnya sudah mempunyai padanan dalam bahasa Bali dapat menyebabkan penggunaan bahasa Bali dalam karya sastra menjadi semakin berkurang keasliannya.

Hasil tersebut berkaitan dengan penelitian Hasyar dkk. (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa secara dominan dalam komunikasi modern menunjukkan kuatnya pengaruh bahasa luar terhadap pola berbahasa masyarakat. Apabila bahasa asing ataupun bahasa Indonesia digunakan lebih sering daripada bahasa daerah, maka eksistensi bahasa daerah dapat mengalami penurunan. Dalam kumpulan cerpen *Mulih*, penggunaan campur kode secara berlebihan dikhawatirkan mampu mengurangi minat serta kecintaan pembaca terhadap penggunaan bahasa Bali yang baik dan sesuai kaidah.

Dampak negatif dari adanya campur kode dalam kumpulan cepen *Mulih* yang kedua dijelaskan oleh Ayu Diah Yuliadewi. Hasil wawancara dengan Ayu Diah Yuliadewi menyatakan:

Data 14

“Adanya kecenderungan pengarang untuk menggunakan bahasa serapan di luar bahasa Bali dalam sebuah karya sastra yang dibuatnya dapat menyebabkan timbulnya rasa malas untuk menggunakan bahasa Bali di kalangan pembaca. Hal ini disebabkan karena kebiasaan pembaca yang dimanjakan dengan bahasa-bahasa serapan karena terkesan lebih mudah untuk diingat dan diresapi.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ayu Diah Yuliadewi sebagai pembaca menjelaskan bahwa dampak negatif keberadaan campur kode yaitu adanya kecenderungan pengarang untuk menggunakan bahasa serapan di luar bahasa Bali dalam sebuah karya sastra yang dibuatnya dapat menyebabkan timbulnya rasa malas untuk menggunakan bahasa Bali di kalangan pembaca. Hal ini disebabkan karena kebiasaan pembaca yang dimanjakan dengan bahasa-bahasa serapan karena terkesan lebih mudah untuk diingat dan diresapi. Dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pola penggunaan bahasa dalam masyarakat. Jika pemakaian bahasa campuran terus meningkat tanpa disertai usaha untuk menjaga dan melestarikan bahasa Bali, maka penggunaan kosakata asli bahasa Bali di kalangan generasi muda dapat semakin berkurang.

Dampak negatif dari adanya campur kode dalam kumpulan cepen *Mulih* yang ketiga dijelaskan oleh Cokorda Krisna Dwiyoğa. Hasil wawancara Bersama Cokorda Krisna Dwiyoğa menyatakan:

Data 15

“Penggunaan campur kode berupa bahasa-bahasa lain dalam berkomunikasi secara sering dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berbahasa Bali dengan benar.”

Hasil wawancara dengan Cokorda Krisna Dwiyoga yang juga sebagai salah satu pembaca menjelaskan bahwa dampak negatif keberadaan campur kode yaitu penggunaan campur kode berupa bahasa-bahasa lain dalam berkomunikasi secara sering dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berbahasa Bali dengan benar. Dengan demikian penggunaan bahasa Bali akan menurun seiring berjalannya waktu, karena kurangnya pengetahuan tentang istilah-istilah dalam bahasa Bali yang seharusnya dipelihara dan dilestarikan keberadaannya.

Hal ini sesuai dengan pandangan sosiolinguistik yang menjelaskan bahwa perubahan kebiasaan berbahasa masyarakat dapat berdampak pada keberlangsungan suatu bahasa daerah. Oleh sebab itu, penggunaan campur kode dalam karya sastra sebaiknya tetap memperhatikan keseimbangan agar mampu menyesuaikan perkembangan zaman tanpa menghilangkan keberadaan bahasa Bali sebagai identitas budaya masyarakat Bali.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan maka kesimpulan dalam penelitian ini yaitu, hal yang menyebabkan adanya campur kode dalam kumpulan cerpen *Mulih* terdiri dari dua faktor, yaitu faktor intralinguistik dan faktor ekstralinguistik. Faktor intralinguistik merupakan faktor yang berasal dari unsur kebahasaan itu sendiri. Kurangnya kosakata dalam bahasa Bali menyebabkan timbulnya campur kode berupa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam kumpulan cerpen *Mulih*. Sedangkan faktor ekstralinguistik merupakan faktor luar bahasa yang menyebabkan timbulnya campur kode dalam kumpulan cerpen *Mulih* yang meliputi: faktor penutur, faktor tujuan berbicara, faktor tempat berbicara, serta faktor perkembangan zaman. Selain itu, terdapat dampak positif dan dampak negatif yang dihasilkan oleh keberadaan campur kode dalam kumpulan cerpen *Mulih* ini. Dampak positifnya adalah keberadaan campur kode dapat menambah kosakata dalam bahasa Bali sehingga memudahkan pengarang dalam melengkapi kata-kata yang tidak ada istilah atau padanannya dalam bahasa Bali ketika membuat kumpulan cerpen *Mulih*. Begitu pula dengan perkembangan campur kode dalam bahasa Bali tentunya dapat membuat bahasa yang dipergunakan di dalam cerpen *Mulih* lebih komunikatif sehingga mudah dimengerti. Dampak positif yang terakhir adalah adanya campur kode dalam kumpulan cerpen ini dapat membuat isi dari cerpen terlihat modern sehingga terkesan lebih menarik karena penggunaan bahasa yang tidak monoton. Sedangkan dampak negatif campur kode dalam kumpulan cerpen *Mulih* adalah menyebabkan keberadaan bahasa Bali yang akan terpinggirkan, timbulnya rasa malas untuk menggunakan bahasa Bali di kalangan pembaca, dan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berbahasa Bali dengan benar.

Adapun saran yang diajukan yaitu penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian, tidak hanya terbatas pada satu kumpulan cerpen, tetapi juga mencakup berbagai karya sastra Bali lainnya, seperti novel, puisi, maupun karya sastra digital. Hal ini penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena campur kode dalam perkembangan bahasa Bali di berbagai konteks.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Dosen Pembimbing yang telah memberi saran dan masukan selama proses penelitian ini berlangsung. Besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat menjadi sumber referensi tambahan dalam karya ilmiah

tentang penelitian campur kode pada sebuah karya sastra, serta dapat berguna sebagai bahan literatur tambahan bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Arfianto, F. L. P., & Jumini, A. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Caption Instagram. *Jurnal Pendidikan Impola*, 1(1), 47–53.
- Budiana, N., Safitri, S., Ratnasari, H., & Mustofa, M. (2025). Fenomena Campur Kode pada Komunikasi Gen Z: Analisis Wacana di Media Sosial TikTok. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(2), 56–61.
- Chaer, A. (2014). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik*. Perkenalan awal. Rineka Cipta.
- Dianati, D., & Rakhman, F. (2024). Campur Kode dalam Novel Sagagang Jacaranda Karya Risnawati. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 6(2), 263–272.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language*. Newbury House.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.
- Furqan, A., Hartono, B., & Amelia, N. (2025). Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Media Sosial: Analisis Sociolinguistik pada Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara*, 96–104.
- Grosjean, F. (2010). *Bilingual: Life and Reality*. Harvard University Press.
- NusaBali.com. (2020). Guru SMKN Abang Terbitkan Mulih. <https://www.nusabali.com/berita/84814/guru-smkn-abang-terbitkan-mulih>
- Hasyar, D. R., Hendrawan, W., & Budiarti, A. (2025). Multibahasa dalam Konten Instagram: Alih Kode, Campur Kode, dan Citra Diri. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(1), 216–227.
- Hilmiyatun, H., & Zahara, L. (2024). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Remaja di Media Sosial. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 17–23.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (4th ed.)*. Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.
- Jendra, I. W. (1991). *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikyana.
- Juniari, N. P. S., Suparwa, I. N., & Widarsini, N. P. N. (2022). Analisis Campur Kode pada Kumpulan Cerpen Sagra dan Novel Kenangan Karya Oka Rusmini. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 2(1), 51–64.
- Khoiriah, U., & Arianti, R. (2024). Campur Kode dalam Novel Muhasabah Cinta Karya Dini Fitria. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4235–4244.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sucipta, I. M. D., Widanta, I. M. R. J., Sutarma, I. G. P., Ardika, I. W. D., & Hidayanti, N. N. A. T. (2025). Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia: Studi Kasus Media Sosial TikTok. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(4), 378–384.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1986). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics (7th ed.)*. Wiley-Blackwell.
- Zakiyyatussholiha. (2024). Proses Alih Kode dan Campur Kode di Akun TikTok @_shaz. *Jurnal Guru Indonesia*, 4(2), 169–181.